

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi lokasi penelitian**

##### 1. Sejarah Berdirinya MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin

Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) didirikan pada tanggal 15 Oktober 1946 bertepatan dengan tanggal 20 Dzulqaidah 1365 H di Banjarmasin. Adapun MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam 1946. Gagasan pendirinya mula-mula dicetuskan oleh Persatuan Guru Sekolah Islam (PGSI) yang kala itu dipimpin oleh Khatib Syarbaini Yasir bersama dengan beberapa pemuka masyarakat dan tokoh-tokoh alim lainnya di Kotamadya Banjarmasin seperti H. Busyra Qasim, H. Hasan Mugni Marwan, H. Muhammad Yasin Amin, Abu Bakar Razy, H. Jailani Sahari, H. Djarkasi, H. Hasan Baseri, H. Muhammad Dahlan, H. Masykur, dan H. Raden.

Pada saat itu PGSI khawatir tentang situasi obyektif yang sedang melanda umat Islam dikala itu terutama dibidang pendidikan keagamaan pada umumnya tidak lagi terbina serta terawat sebagaimana mestinya pada pendudukan Jepang dan juga zaman *nica*. Di Banjarmasin khususnya, bahkan Kalimantan Selatan pada umumnya belum ada sekolah agama atau madrasah

yang sederajat menengah selain memberikan pelajaran pengetahuan umum juga memberikan pelajaran agama.

Oleh karena itu, berkat niat yang ikhlas dan kerjasama yang keras dari para pendiri MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin ternyata sekolah tersebut disambut positif dan penuh antusias oleh masyarakat dari berbagai penjuru di Kalimantan Selatan yang menyadari bahwa betapa pentingnya arti sebuah lembaga pendidikan yang akan didirikan itu, baik dari segi tanggung jawab sebagai seorang muslim maupun dari segi perjuangan bangsa yang ingin membebaskan diri dari belunggu penjajahan di kala itu. Bermodalkan uang bazar (pasar amal) yang mereka adakan pada saat itu berhasil terkumpul sebesar Rp. 3.000.00,- (tiga ribu rupiah) dari masyarakat. Maka berdirilah MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin.

## 2. Identitas Sekolah MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin

Nama Sekolah : MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin  
 NSS : 212637104019  
 Alamat Sekolah : Jalan Mesjid Jami No. 41 RT 11, Kelurahan Surgi  
 Mufti, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota  
 Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan

## 3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin

Visi dan misi MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin, yaitu :

- a. Visi, terwujudnya Madrasah Tsanawiyah yang Islami, Populis, dan Bermutu.
  - b. Misi MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin, adalah:
    - 1) Membentuk siswa yang berkepribadian muslim, berilmu, dan berakhlak islami, mandiri, dan terampil di masyarakat.
    - 2) Menjadikan siswa agar selalu menjalankan syari’at islam dengan benar.
    - 3) Menyiapkan kader siswa yang beriman (IMTAK) dan memiliki Pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
  - c. Tujuan
    - 1) Tujuan Umum, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta bertanggung jawab kepada bangsa dan negara.
    - 2) Tujuan Khusus, yaitu membina muslim yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.
4. Sarana dan Prasarana Fisik MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin
- Sarana dan Prasarana Fisik MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946”
- Banjarmasin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel VI Keadaan sarana dan prasarana di MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin.

No	Sarana dan prasana	Jumlah
1.	Ruang Belajar	5
2.	Mushalla	1
3.	Perpustakaan	1
4.	Laboratorium IPA	1
5.	Laboratorium Komputer	1
6.	Ruang UKS	1
7.	Ruang BP/BK	1
8.	Komputer	2
9.	LCD	1
10.	Ruang Guru	1
11.	Ruang Kepala Sekolah	1
12.	Ruang Tata Usaha	1
13.	WC Guru	1
14.	WC Siswa	5
15.	Ruang OSIS	1
16.	Lapangan	1
17.	Ruang Satpam	1
18.	Parkir Guru	1
19.	Parkir Siswa	1

Sumber: Tata usaha MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin tahun pelajaran 2019/2020

#### 5. Keadaan Guru Matematika MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi terdapat satu guru matematika di kelas VIII MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin bernama Iin Indah Lestari, S.Pd.

## **B. Penyajian Data**

### 1. Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini telah dilaksanakan dalam 1 minggu dihitung mulai dari tanggal sampai tanggal. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru langsung dalam menerapkan model pembelajaran CPS di kelas yang sudah ditunjuk sebagai sampel penelitian. Adapun materi yang akan diterapkan yaitu statistika dengan kurikulum 2013 dengan 1 standar kompetensi terbagi menjadi 2 kompetensi dasar dan 3 indikator. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 10.

Materi statistika yang akan diterapkan pada kelas sampel penerima perlakuan yaitu kelas VIII MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin. Kelas tersebut akan dikenakan perlakuan sebagaimana yang telah ditentukan pada metode penelitian. Sebelum melakukan penerapan model pembelajaran CPS maka peneliti terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas tersebut. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (lihat lampiran 10), dan soal-soal latihan berupa lembar soal *Pretest* dan *Posttest*. Pembelajaran berlangsung selama 3 kali pertemuan termasuk pertemuan untuk *Pretest* dan *Posttest*. Jadwal pelajaran pada kelas sampel, sebagai berikut:

Tabel VII. Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) di Kelas VIII MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin.

Pertemuan Ke-	Hari/tanggal	Jam Ke-	Pokok Bahasan
1	Selasa, 7 Januari 2020	4-5	Menghitung mean (nilai rata-rata) dari data yang telah disajikan.
2	Rabu, 8 Januari 2020	1-3	Menghitung median (nilai tengah) dari data yang telah disajikan.
3	Selasa, 14 Januari 2020	4-5	Menentukan modus (nilai yang sering muncul dari data yang telah disajikan).

## 2. Deskripsi Kegiatan Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Proses pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran CPS terdiri dari 21 siswa, pada setiap pertemuan yang dilakukan ada 1 siswa yang berhalangan hadir sehingga sampel menjadi 20 siswa. Penerapan kegiatan model pembelajaran CPS dilakukan sebanyak 3 kali termasuk *Pretest* dan *Posttest* untuk mengecek keberhasilan siswa yang menggunakan model tersebut.

Deskripsi secara umum proses pembelajaran matematika dengan CPS ini sebagai berikut:

### a. Pendahuluan

Pada awal pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan memeriksa kehadiran siswa selanjutnya berdoa bersama-sama sebelum

memulai pelajaran. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran model CPS dan mengingatkan pelajaran yang pernah diajarkan sebelumnya tentang statistika seperti rata-rata, median, dan modus serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah menyelesaikan masalah yang akan diberikan nantinya. Terakhir, guru membagikan soal *pretest* sebelum memulai kegiatan inti.

#### b. Kegiatan Inti

Setelah guru melakukan pendahuluan siswa mulai diajak memahami dan mengamati masalah yang diberikan oleh guru dalam materi statistika. Masalah yang diberikan guru bersifat konseptual dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa agar lebih mudah dipahami.

Setelah saat siswa diberikan masalah dan mengamatinya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami berdasarkan penjelasan dan contoh yang disajikan untuk memberikan motivasi serta membantu siswa dalam mengungkapkan idenya.

Pada pertemuan pertama penanya hanya dilakukan oleh siswa yang memang memiliki kemampuan tinggi karena siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran CPS ini, sehingga awal-awal pembelajaran bersifat pasif saat siswa mengajukan pertanyaan. Selain itu siswa juga belum sepenuhnya memahami maksud dari penerapan model pembelajaran CPS ini jadi ada terlihat beberapa siswa masih malas dalam mengerjakan *pretest* dan

memahami masalah yang diberikan oleh guru terutama siswa dengan kemampuan rendah. Untuk mengatasi hal ini, guru mencoba memberikan motivasi terus-menerus dan membimbing siswa dalam mengungkapkan idenya.

Pada pertemuan selanjutnya, siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran CPS dan berpartisipasi aktif dalam memahami serta mengamati masalah yang diberikan oleh guru. Kemudian banyak siswa mulai bertanya kepada guru serta mengungkapkan ide yang ada dalam otak mereka. Melihat hal tersebut guru membagi mereka ke dalam kelompok-kelompok agar ide yang mereka punya menjadi lebih terorganisir dengan teman-teman yang ada dalam kelompok yang dibuat karena guru memberikan tugas pada setiap kelompok yang dibuat tersebut.

Selama diskusi kelompok berlangsung siswa mulai menuliskan jawaban dari tugas yang diberikan di papan tulis dengan memberikan alasan pada setiap jawaban berupa ungkapan lisan kepada teman-temannya di depan kelas. Setelah itu, masing-masing kelompok mencatat penulisan jawaban yang telah dipresentasikan oleh teman-temannya.

Setelah memiliki jawaban dari semua kelompok yang berbeda-beda guru dan siswa mengoreksi bersama-sama an memberikan klarifikasi jawaban yang kurang tepat. Guru juga akan membimbing siswa agar jawaban tersebut terarah dengan baik dan benar.

### c. Penutup

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa bersama-sama mendapatkan jawaban baik dan benar setelah memodifikasi seluruh jawaban tersebut dan dapat membuat kesimpulan akhir dari pembelajaran yang telah dipelajari. Setelah itu, untuk mengecek pemahaman siswa tentang materi statistika pada penerapan model pembelajaran CPS berpikir kreatif siswa maka guru membagikan soal-soal *posttest* yang bertujuan mengetahui hasil belajar berpikir kreatif siswa dengan membandingkan hasil *pretes* dan *posttest* kemudian.

Siswa akan diberikan arahan untuk menjawab soal-soal tersebut dengan hati-hati, teliti dan cermat dalam menggunakan idenya agar tidak terkecoh dengan soal-soal yang diberikan karena merasa sudah mempelajarinya dengan baik, menuliskan nama lengkap pada lembar jawaban serta siswa tidak diperkenankan bekerjasama seperti dalam kelompok tadi atau menyontek.

#### 1. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Deskripsi kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas VIII MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin sebagai sampel penelitian dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* pada saat pembelajaran berlangsung. Data yang didapat untuk nilai dapat dilihat pada lampiran 11 dan 12, secara ringkas nilai rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel VIII. Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Pertemuan Ke-	Nilai Rata-rata	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	43.22	67.56
2	45.56	72.22
Rata-rata	44.39	69.89

Berdasarkan tabel VIII. dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretest pada saat pertemuan ke-1 dan ke-2 berturut-turut adalah 43,22 dan 45,56 dengan jumlah rata-rata sebesar 44,39. Sedangkan pada nilai rata-rata posttest pertemuan ke-1 dan ke-2 berturut-turut adalah 67,56 dan 72,22 dengan jumlah rata-rata sebesar 69,89. Kemudian persentase pada kualifikasi nilai rata-rata *pretest* akan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel IX. Persentase Kualifikasi Nilai Rata-rata *Pretest*

Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
80 – 100	0	0	Sangat Tinggi
60 – < 80	0	0	Tinggi
40 – < 60	10	50%	Cukup
20 – < 40	10	50%	Rendah
0 – < 20	0	0	Sangat Rendah
Jumlah	20	100	

Berdasarkan tabel IX diketahui jumlah siswa 20 orang terdapat 10 siswa atau 50% berada dalam kualifikasi rendah. Kemudian 10 siswa lainnya berada pada kualifikasi cukup dengan persentase 50%, hal ini disebabkan karena pada pemberian *pretest* siswa hanya mendengarkan penjelasan pada saat apersepsi dan

pasif dalam bertanya. Adapun persentase kualifikasi nilai rata-rata *posttest* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel X. Persentase Kualifikasi Nilai rata-rata *Posttest*

Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
80 – 100	3	15%	Sangat Tinggi
60 – < 80	13	65%	Tinggi
40 – < 60	4	20%	Cukup
20 – < 40	0	0	Rendah
0 – < 20	0	0	Sangat Rendah
Jumlah	20	100	

Berdasarkan tabel X. persentase kualifikasi nilai rata-rata *posttest* makin membaik daripada *pretest*. Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa dalam 20 siswa terbagi menjadi 3 kelompok nilai persentase yaitu sebanyak 3 siswa atau 15% memiliki kualifikasi sangat tinggi, sebanyak 13 siswa atau 65% memiliki kualifikasi tinggi dan sebanyak 4 siswa atau 20% memiliki kualifikasi cukup serta tidak ada siswa yang memiliki kualifikasi rendah maupun sangat rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada penerapan model pembelajaran CPS ini memungkinkan siswa mengeluarkan ide kreatifnya dan percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya, sehingga dapat mencapai 4 kriteria dalam berpikir kreatif yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian dan keterperincian.

## 2. Deskripsi Kemampuan Siswa Berdasarkan Kriteria

Kriteria kemampuan berpikir kreatif meliputi empat kriteria yaitu kelancaran, kelenturan(fleksibilitas), keaslian(orisinalitas), dan

keterperincian(elaborasi). Adapun deskripsi kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII MTs. Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin, sebagai berikut:

Tabel XI. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Berdasarkan Kriteria Nilai *Pretest* dan *Posttest*.

Indikator	Nilai							
	Pretest				Posttest			
	Skor	%	Rata-rata	Ket	Skor	%	Rata-rata	Ket
Kelancaran	25	12,82	31,25	Kurang	51	15,69	63,75	Baik
Kelenturan	61	31,28	38,13	Kurang	105	31,07	65,63	Baik
Keaslian	37	18,97	46,25	Cukup	62	19,07	77,5	Baik
Keterperincian	72	36,92	45	Cukup	107	32,92	66,88	Baik

Berdasarkan tabel XI nilai *pretest* sebelum diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat diuraikan bahwa kriteria keterperincian lebih unggul dengan skor 72, akan tetapi berkualifikasi cukup yang memiliki rata-rata hanya sebesar 45 dibandingkan dengan kriteria lainnya, sedangkan kriteria paling rendah dengan skor 25 berkualifikasi kurang juga dimiliki oleh kriteria kelancaran.

Kriteria lainnya seperti kelenturan memiliki skor 61 berkualifikasi kurang dan kriteria keaslian memiliki skor 37 berkualifikasi cukup. Hal ini jelas terlihat pada saat siswa hanya diberikan penjelasan dan contoh soal saja maka kemampuan berpikir kreatif mereka kurang lancar saat menjawab, kurang jelas jawaban dan terkadang memiliki jawaban kosong karena tidak adanya penyampaian ide kreatif pada saat materi dijelaskan.

Tabel XI di atas sesudah diberikan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) menunjukkan bahwa nilai *posttest* pada keterampilan juga lebih unggul dengan skor 107 berkualifikasi baik daripada kriteria lainnya, sedangkan kriteria kelancaran juga paling rendah dengan skor 51 akan tetapi masih berkualifikasi baik karena dilihat dari rata-ratanya sebesar 63,75.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami kemajuan setelah diberikan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) seperti terlihat pada kriteria keterampilan pada nilai *posttest* di mana anak mampu mengembangkan suatu gagasan saat di kelompok mereka masing-masing dan memperinci jawaban berdasarkan arahan yang guru berikan. Kemudian di kriteria paling rendah pada nilai *posttest* yaitu kelancaran para siswa masih mampu menghasilkan banyak gagasan dan menyelesaikan jawaban dari soal yang diberikan oleh guru dengan relevan dan lancar.

Kriteria lainnya pada nilai *posttest* seperti kelenturan memiliki skor 105 dengan kualifikasi baik dan kriteria keaslian memiliki skor 62 berkualifikasi baik juga artinya kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII MTs. Al-Islamiyah SMIP “1946” memiliki kemajuan pada keempat kriteria yang telah ditetapkan pada setiap soal yang telah mereka jawab setelah diberikan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Kriteria kelenturan dan keaslian pada nilai *posttest* dapat diuraikan bahwa dilihat dari jawaban yang mereka jawab pada soal-soal yang diberikan oleh guru

ada beberapa siswa yang memikirkan cara yang tidak biasa dari cara yang dijelaskan oleh guru dan juga terlihat para siswa memiliki arah pemikiran yang berbeda-beda dari sudut pandang mereka masing-masing yang menurut mereka mudah untuk dapat menjawab soal yang diberikan guru, meskipun cara yang mereka miliki berbeda-beda akan tetapi dapat disatukan dengan baik dan benar melewati diskusi kelompok.

### 3. Uji Beda Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Rangkuman kemampuan berpikir kreatif siswa pada nilai *pretest* dan nilai *posttes* yang diberikan kepada siswa kelas VIII MTs Al-Islamiyah “SMIP 1946” Banjarmasin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel XII. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Pengukuran	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai Tertinggi	64	98
Nilai Terendah	24	51
Rata-rata	44.39	69.89
Standar deviasi	11.65	12.93

Tabel XII. di atas menunjukkan bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* nilai *pretest* tertinggi yaitu 64 dan terendah 24 dengan rata-rata 44,39 serta standar deviasi 11,56, sedangkan setelah diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* nilai *posttest* siswa tertinggi yaitu 98 dan terendah 51 dengan rata-rata 69,89 serta standar deviasi 12,93 yang memiliki selisih rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 25,6. Kemudian agar lebih jelasnya akan diuji dengan uji beda.

a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Liliefors.

Tabel XIII. Rangkuman Uji Normalitas Hasil *Posttest* Siswa

Uji Normalitas	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,0707	0,190	Normal
<i>Posttest</i>	0,0394	0,190	Normal

Berdasarkan tabel XIII. diketahui bahwa penerapan model pembelajaran CPS kemampuan berpikir kreatif siswa pada saat *pretest* memiliki  $L_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $L_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  yaitu sebesar  $0,0707 > 0,190$  dan pada saat *posttest* memiliki harga  $L_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $L_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  sebesar  $0,0394 > 0,190$ . Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran .

b. Uji Homogenitas

Uji ini dilakukan karena melihat data dari tabel XIII. yang berdistribusi normal, maka pengujian dapat dilanjutkan menggunakan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif siswa pada saat *pretest* dan *posttest* bersifat homogen atau tidak.

Tabel XIV. Rangkuman Uji Homogenitas Varians kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII

Uji Homogenitas	Varians	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
<i>Pretes</i>	135,72	1,2317	2,19	Homogen
<i>Posttes</i>	167,18			

Berdasarkan tabel XIV. di atas diketahui bahwa pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$   $F_{hitung}$  kurang dari  $F_{tabel}$  sebesar  $1,2317 < 2,19$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* maupun *posttest* bersifat homogen. Perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 14 dan 16.

c. Uji t

Uji t dilakukan karena data berdistribusi normal dan homogen untuk membandingkan apakah kedua data tersebut sama atau berbeda. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran. Diketahui  $t_{hitung} = 0,522$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,03$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan derajat (db) = 38. Harga  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  dan lebih besar dari pada  $-t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikansi antara kemampuan berpikir kreatif siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

### C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) diberikan perlakuan berupa penjelasan materi (Apresepsi) dan pemberian soal-soal *pretest* oleh guru menghasilkan nilai pengukuran kriteria seperti kriteria keterperincian lebih unggul dengan skor 72 berkualifikasi cukup dibandingkan dengan kriteria lainnya, sedangkan kriteria paling rendah dengan skor 25 berkualifikasi kurang dimiliki oleh kriteria kelancaran.

Hal ini terjadi karena siswa hanya diberikan penjelasan dan contoh soal saja maka kemampuan untuk berpikir kreatif mereka kurang lancar saat menjawab, kurang jelas jawaban yang dimiliki serta terkadang memiliki jawaban kosong disebabkan tidak adanya penyampaian ide kreatif lewat bertanya pada saat materi dijelaskan.

Sesudah diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang diberikan perlakuan oleh guru siswa dibagi kelompok-kelompok random, kemudian berdiskusi dengan masalah yang diberikan, dapat mengeluarkan ide melalui bertanya terhadap masalah yang kurang jelas, mengumpulkan ide-ide dari siswa yang lainnya membuat kriteria kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan kisaran nilai *posttest* pada keterperincian lebih unggul dengan skor 107 berkualifikasi baik daripada kriteria lainnya, sedangkan kriteria kelancaran paling rendah dengan skor 51 akan tetapi masih berkualifikasi baik karena dilihat dari rata-ratanya sebesar 63,75

Pemaparan di atas menjelaskan melalui penerapan model pembelajaran ini memungkinkan siswa yang memiliki kemampuan rendah dapat mengeluarkan idenya

pada saat bekerja sama dalam kelompok yang sudah dibagi oleh guru dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif yang berbeda-beda sehingga mereka akan saling membantu dalam mengungkapkan ide yang ada pada diri masing-masing.

Penerapan model CPS ini menginginkan siswa untuk mengeluarkan ide kreatifnya meskipun masih memiliki kekurangan saat mengungkapkan apa yang ada di dalam otak. Akan tetapi, akan disempurnakan oleh teman kelompok dan pengoreksian bersama-sama seluruh siswa dan guru. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi merasa termotivasi dan bangga karena ide yang diungkapkannya dihargai serta mereka akan merasa fokus terhadap permasalahan yang telah diberikan oleh guru.

Skala interpretasi menunjukkan bahwa setelah diakumulasikan dari nilai pretest setiap pertemuan menunjukkan interval yang kurang berhasil dengan persentasi 50% cukup dan 50% kurang, artinya siswa kurang mampu berpikir kreatif dan jawaban yang diberikan tidak banyak yang sesuai dengan kunci jawaban. Sedangkan nilai *posttest* setiap pertemuan menunjukkan interval yang berhasil dengan presentasi sebesar 80% artinya siswa mampu berpikir kreatif, yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian, dan keterperincian dalam mengemukakan gagasan dapat dikeluarkan dengan baik saat diterapkan model pembelajaran CPS pada materi statistika.

Uji *t* dilakukan setelah data berdistribusi normal dan homogen untuk membandingkan apakah kedua data tersebut sama atau berbeda. Berdasarkan hasil

perhitungan diketahui  $t_{hitung} = 0,522$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,03$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan derajat (db) =38. Harga  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  dan lebih besar dari pada  $-t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikansi antara kemampuan berpikir kreatif siswa pada saat sesudah dan sebelum diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) melalui nilai *pretest* dan nilai *posttest* siswa kelas VIII MTs. Al-Islamiah SMIP 1946 Banjarmasin.